

LINGUISTIC POLITENESS AMONG PGSD AT BUNG HATTA UNIVERSITY

KESANTUNAN BERBAHASA ANTAR MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS BUNG HATTA

Wirnita¹, Erlina², Hendrizal³, Erwinsyah Satria⁴, M. Nursi⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, 25175, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: wirnita.eska@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: April 2025; direvisi: Mei 2025 ; disetujui: Juni 2025

ABSTRACT

This study examines the forms and strategies of linguistic politeness employed by students of the Primary School Teacher Education (PGSD) Program at Bung Hatta University in both academic and non-academic interactions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, guided by Brown and Levinson's theory of politeness as the analytical framework. The findings reveal that positive politeness strategies are predominantly used among students, particularly in face-to-face communication, such as employing polite greetings, showing empathy, and maintaining harmonious discussions. However, instances of impolite expressions were also identified, especially in online communication contexts. The study further highlights that social environment, cultural background, and educational context significantly influence students' choice of politeness strategies. This suggests the importance of integrating explicit politeness education into the PGSD curriculum to foster ethical and constructive communication skills essential for future educators.

Keywords: linguistic politeness, academic communication, language ethics, ociopragmatics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan antar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bung Hatta dalam interaksi akademik dan non-akademik. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan menjunjung etika berbahasa dalam lingkungan kampus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori kesantunan Brown dan Levinson digunakan sebagai dasar analisis dalam mengidentifikasi strategi kesantunan positif dan negatif yang muncul dalam tuturan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan strategi kesantunan positif seperti penggunaan sapaan sopan, ungkapan empati, serta partisipasi dalam diskusi dengan menjaga keharmonisan. Namun, ditemukan pula beberapa

bentuk tuturan yang tidak mencerminkan kesantunan, terutama dalam komunikasi daring. Temuan ini menunjukkan pentingnya pembinaan dan pembelajaran kesantunan berbahasa secara eksplisit dalam kurikulum PGSD agar mahasiswa mampu membangun relasi akademik yang etis dan konstruktif.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, komunikasi akademik, etika berbahasa, sosiopragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan budaya penuturnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan mahasiswa, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang mendukung terciptanya suasana akademik yang harmonis, saling menghargai, dan produktif. Kesantunan berbahasa tidak hanya tampak dalam pilihan kata, tetapi juga dalam intonasi, konteks sosial, dan strategi komunikasi yang digunakan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diharapkan menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun, baik di lingkungan kampus maupun nantinya di masyarakat, terutama sebagai calon pendidik. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa antar mahasiswa sering kali diwarnai oleh kebiasaan informal, pengaruh budaya populer, dan media sosial, yang berpotensi menggeser norma-norma kesantunan yang ideal. Hal ini menjadi perhatian penting, karena cara mahasiswa berkomunikasi mencerminkan karakter dan kompetensi sosial mereka sebagai calon guru.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk kesantunan berbahasa digunakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks akademik (di dalam kelas, diskusi kelompok, tugas kolaboratif) maupun non-akademik (pergaulan informal, komunikasi daring).

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bung Hatta dalam komunikasi sehari-hari antar sesama mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi kesantunan yang dominan digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bentuk kesantunan dalam interaksi sosial mereka.

Tujuan khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam komunikasi antar mahasiswa PGSD. (2) Menganalisis strategi kesantunan berdasarkan teori pragmatik, khususnya teori Brown dan Levinson. (3) Menjelaskan faktor sosial yang memengaruhi pilihan kesantunan, seperti hubungan sosial, usia, dan konteks komunikasi.

2. Kajian Pustaka

Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan, menghormati lawan bicara, serta menghindari konflik. Hal ini mencakup seperangkat prinsip dan strategi yang digunakan penutur untuk mempertahankan hubungan sosial yang baik (Daulay et al., 2022; Farayanti et al., 2024). Dalam konteks interaksi sehari-hari, kesantunan diwujudkan melalui penggunaan

ungkapan tertentu, sapaan sopan, mitigasi tuturan, serta penerapan maksim-maksim kesantunan yang membantu menjaga “wajah” atau *face* penutur maupun mitra bicara.

Salah satu teori utama yang mendasari kesantunan adalah strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson, yang membaginya menjadi empat jenis, yaitu *positive politeness*, *negative politeness*, *off-record strategy*, dan *bald-on record*. Strategi *positive politeness* digunakan untuk menunjukkan keakraban, perhatian, dan apresiasi terhadap lawan bicara. Sebaliknya, *negative politeness* lebih menekankan pada penghormatan terhadap privasi dan kebebasan orang lain, sering kali dengan menggunakan permintaan maaf atau tuturan tidak langsung. Sementara itu, *off-record strategy* diterapkan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung agar tidak memberikan tekanan, sedangkan *bald-on record* digunakan dalam situasi mendesak atau hubungan yang sangat akrab (Syting & Gildore, 2022).

Selain strategi, maksim kesantunan menurut Leech juga menjadi kerangka penting dalam memahami pola komunikasi yang santun. Leech mengemukakan enam maksim, yaitu *tact* (kebijaksanaan), *generosity* (kemurahan hati), *approbation* (penghargaan), *modesty* (kerendahan hati), *agreement* (kesepakatan), dan *sympathy* (simpati). Maksim *tact* menekankan pada upaya meminimalkan kerugian bagi lawan bicara, sementara *approbation* mengutamakan pujian dan menghindari kritik. Penerapan maksim-maksim ini dapat dilihat dalam frasa seperti “terima kasih”, “maaf”, atau “tolong”, yang menjadi penanda kesantunan dalam tuturan sehari-hari (Farayanti et al., 2024; Daulay et al., 2022).

Bentuk ekspresi kesantunan juga tercermin dalam penggunaan penanda kesantunan (*politeness markers*), sapaan yang sopan, serta strategi mitigasi saat menyampaikan sesuatu yang sensitif atau berpotensi menyinggung. Ujaran seperti “Mohon izin, saya ingin bertanya...” atau “Saya setuju dengan pendapat Anda, namun...” merupakan contoh penerapan kesantunan yang menggabungkan sapaan, permohonan izin, dan penyampaian ketidaksetujuan secara halus. Penggunaan struktur bahasa tidak langsung juga membantu menjaga nuansa komunikasi tetap ramah dan saling menghargai (Syting & Gildore, 2022; Daulay et al., 2022).

Secara keseluruhan, kesantunan berbahasa didasarkan pada prinsip-prinsip yang bertujuan menjaga hubungan sosial, menghormati lawan bicara, dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis. Baik dalam konteks formal maupun informal, penerapan strategi dan maksim kesantunan sangat penting untuk memastikan komunikasi berjalan efektif tanpa menyebabkan konflik atau miskomunikasi (Daulay et al., 2022; Syting & Gildore, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep-konsep dasar ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bagi calon pendidik yang akan menjadi teladan dalam berkomunikasi secara santun.

Teori Kesantunan dalam Konteks Budaya dan Pendidikan

Teori *facework* Brown & Levinson menjadi kerangka penting dalam memahami kesantunan berbahasa, khususnya dalam interaksi akademik. Teori ini mengidentifikasi dua strategi utama, yaitu *positive politeness* dan *negative politeness*, yang bertujuan menjaga “wajah” atau citra diri lawan bicara (Syting & Gildore, 2022). *Positive politeness* digunakan untuk menunjukkan keakraban, dukungan, serta penghargaan, seperti saat dosen memberikan pujian atau mahasiswa saling mendukung dalam diskusi. Sementara itu, *negative politeness* lebih fokus pada penghormatan privasi dan otonomi orang lain, misalnya melalui permohonan maaf sebelum bertanya atau penggunaan tuturan tidak langsung ketika menyampaikan kritik.

Dalam konteks pendidikan, kedua strategi ini sangat relevan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Penggunaannya membantu mendorong

partisipasi aktif mahasiswa, mengurangi potensi konflik, serta menjaga rasa hormat antar peserta komunikasi (Chaer & Agustina, 2010; Syting & Gildore, 2022). Selain itu, prinsip kesantunan menurut Leech juga banyak diterapkan dalam interaksi kelas. Maksim *tact* (kebijaksanaan) merupakan yang paling sering digunakan, mencapai 22,7%, dengan cara menghindari perintah langsung dan menggunakan permintaan sopan (Daulay et al., 2022; Farayanti et al., 2024). Diikuti oleh maksim *agreement* (persetujuan) sebesar 18,2% yang mendorong penutur mencari titik temu sebelum menyatakan ketidaksetujuan, serta maksim *generosity* (kemurahan hati) sekitar 13,6%, seperti menawarkan bantuan kepada teman atau waktu tambahan dari dosen.

Namun, teori kesantunan Barat seperti Brown & Levinson memiliki keterbatasan dalam konteks budaya kolektivis, seperti di Asia. Nursanti et al. (2023) dan Cook (2022) mencatat bahwa budaya kolektivis lebih menekankan pada harmoni kelompok dan relasi sosial daripada individualisme. Dalam praktiknya, strategi *positive politeness* lebih dominan dibanding *negative politeness*. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis data nyata dalam studi tentang kesantunan lintas budaya.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

Lingkungan sosial memegang peran penting dalam membentuk perilaku kesantunan berbahasa mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor-faktor seperti keluarga, budaya lokal, interaksi teman sebaya, dan peran guru menjadi penentu dalam cara siswa menggunakan bahasa secara sopan atau tidak sopan (Farayanti et al., 2024; Muharudin et al., 2023). Pola komunikasi yang terbentuk di rumah dan pengaruh lingkungan masyarakat sangat kuat dalam membentuk cara berbicara mahasiswa. Misalnya, mahasiswa dari keluarga nelayan di pesisir cenderung lebih lugas dan kurang memperhatikan formalitas kesantunan karena kebiasaan berkomunikasi yang langsung dan tegas (Muharudin et al., 2023).

Kampus juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kesantunan melalui pembiasaan, keteladanan pendidik, serta kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan tadarus pagi (Riyanto et al., 2023). Pendidik yang menerapkan prinsip-prinsip kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, dan persetujuan dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif (Farayanti et al., 2024; Daulay et al., 2022). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya turut membentuk pola kesantunan. Mahasiswa sering kali menyesuaikan gaya bahasanya untuk menjaga solidaritas dan hubungan baik dalam kelompok (Yule, 1996; Nursanti et al., 2023). Dengan demikian, kesantunan berbahasa siswa sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan sosial. Peran aktif kampus dan pendidik menjadi kunci dalam membentuk karakter serta komunikasi yang santun di kalangan mahasiswa.

3. Kerangka Teori

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial, menghormati lawan bicara, serta menghindari konflik (Daulay et al., 2022; Farayanti et al., 2024). Salah satu teori dasarnya adalah strategi kesantunan Brown & Levinson (dalam Syting & Gildore, 2022), yang terdiri dari *positive politeness*, *negative politeness*, *off-record strategy*, dan *bald-on record*. *Positive politeness* digunakan untuk membangun kedekatan, sedangkan *negative politeness* menunjukkan penghormatan terhadap privasi orang lain.

Selain itu, Leech (1983) mengemukakan enam maksim kesantunan, seperti *tact*, *generosity*, dan *approbation*, yang membentuk prinsip normatif dalam interaksi santun

(Farayanti et al., 2024; Daulay et al., 2022). Frasa seperti “maaf” atau “tolong” menjadi penanda kesantunan dalam tuturan sehari-hari (Syting & Gildore, 2022; Daulay et al., 2022).

Namun, teori Barat ini memiliki keterbatasan dalam budaya kolektifis seperti di Asia, di mana harmoni kelompok lebih diutamakan daripada individualisme (Nursanti et al., 2023; Cook, 2022). Dalam konteks ini, *positive politeness* lebih dominan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual.

Faktor lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan turut membentuk pola kesantunan mahasiswa (Farayanti et al., 2024; Muharudin et al., 2023). Mahasiswa dari latar belakang nelayan cenderung lebih lugas dalam berbicara (Muharudin et al., 2023), sementara kampus dan pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kesantunan melalui pembiasaan dan keteladanan (Riyanto et al., 2023). Interaksi dengan teman sebaya juga membentuk cara berkomunikasi yang santun demi menjaga solidaritas dan relasi sosial (Yule, 1996; Nursanti et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bentuk dan strategi kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi autentik mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi fenomena sosial-komunikatif secara holistik melalui interpretasi makna di balik interaksi verbal (Creswell, 2014). Fokus penelitian adalah mendeskripsikan manifestasi kesantunan linguistik dalam ranah akademik dan non-akademik, serta mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhinya.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipasi yang ketat: (1) status sebagai mahasiswa aktif PGSD semester 4 (angkatan 2023) atau semester 6 (angkatan 2022), (2) keterlibatan dalam minimal satu kegiatan kolaboratif akademik per minggu, (3) keaktifan berkomunikasi di forum daring kelas, dan (4) kesediaan menandatangani *informed consent*. Total partisipan berjumlah 15 mahasiswa (10 dari observasi + 5 dari wawancara mendalam) dan 2 dosen pengampu mata kuliah. Pemilihan kelas 4B (Pembelajaran Bahasa Indonesia SD) dan 2D (Kajian Kebahasaan) didasarkan pada pertimbangan intensitas interaksi kolaboratif yang tinggi berdasarkan rekomendasi koordinator program studi.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk menjamin kedalaman dan validitas. Observasi partisipatif dilaksanakan selama empat minggu di tiga *setting* utama: (a) ruang kelas selama perkuliahan tatap muka, (b) sesi diskusi kelompok terstruktur, dan (c) kerja mandiri kolaboratif di lingkungan kampus. Sebanyak 30 rekaman audio interaksi lisan berhasil dikumpulkan, didokumentasikan dalam *field notes* terstruktur, dan dilengkapi dengan 50 *screenshot* percakapan grup WhatsApp. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 7 partisipan kunci (5 mahasiswa + 2 dosen) dengan durasi 60-90 menit, berfokus pada tiga aspek: (a) kesadaran norma kesantunan, (b) strategi adaptasi konteks sosial, dan (c) tantangan komunikasi daring. Panduan wawancara divalidasi sebelumnya oleh dua ahli pragmatik. Dokumentasi meliputi arsip komunikasi daring dan catatan lapangan yang diorganisir secara kronologis.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap sistematis. Tahap reduksi data diawali dengan transkripsi verbatim dan anonimisasi identitas. Tutaran kemudian dikoding berdasarkan teori Brown & Levinson (*positive/negative politeness*) dan prinsip Leech (*tact maxim, generosity maxim, dll.*) dengan bantuan *software* Atlas.ti. Contohnya, tuturan “Mohon izin, Bu, saya ingin bertanya” diklasifikasikan sebagai [NP-3: Permintaan + Strategi Negatif]. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan matriks analitik yang memetakan hubungan antara bentuk tuturan, strategi kesantunan, konteks sosial, dan frekuensi kemunculan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi pola temuan dengan *peer debriefing* bersama ahli linguistik terapan dan *member checking* terhadap lima partisipan.

Validitas data dijamin melalui empat strategi. Triangulasi sumber dicapai dengan membandingkan data antar kelompok (akademik/non-akademik) dan latar belakang partisipan. Triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi temuan observasi melalui wawancara mendalam. Kredibilitas dijaga melalui *prolonged engagement* selama empat minggu observasi dan refleksi peneliti harian. Terakhir, *audit trail* diwujudkan dalam dokumentasi lengkap proses pengambilan keputusan analitis untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Mahasiswa PGSD umumnya menggunakan kesantunan positif dalam interaksi langsung, seperti memberi pujian, sapaan, dan kerja sama. Kesantunan negatif digunakan dalam situasi meminta maaf atau menolak ajakan. Dalam komunikasi daring, terdapat kecenderungan gaya informal yang kadang mengurangi nilai kesantunan seperti berikut,

- Strategi Kesantunan Positif lebih dominan digunakan dalam situasi yang bersifat kolaboratif seperti diskusi dan kerja kelompok.
- Strategi Kesantunan Negatif digunakan saat meminta bantuan, menolak ajakan, atau menyampaikan permintaan maaf.
- Dalam komunikasi daring, sapaan dan penutup yang sopan masih digunakan oleh sebagian besar mahasiswa, meskipun ada kecenderungan bahasa informal.



Grafik 1. Grafik visual yang menunjukkan *jumlah penggunaan strategi kesantunan berbahasa* oleh mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta.

Tabel 1. Data Jumlah Penggunaan Strategi

Strategi Kesantunan	Jumlah Kemunculan
Strategi Positif	6
Strategi Negatif	4

Sumber: Kelas 4B MK Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD pada Semester Genap 20242 dan Kelas 2D MK Kajian Kebahasaan pada Semester Genap 20242

- Strategi Positif lebih sering digunakan, terutama dalam konteks kolaboratif dan diskusi.
- Strategi Negatif muncul dalam konteks permintaan maaf, permohonan bantuan, dan penolakan secara halus.

Strategi Kesantunan Positif tersebut muncul 6 kali. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban, solidaritas, penghargaan, dan kesan positif dalam komunikasi.

Tabel 2. Bentuk Tuturan dan Strategi Kesantunan

No	Bentuk Tuturan	Strategi Kesantunan
1	“Menurut saya, ide kamu bagus. Mungkin bisa ditambah...”	Positif
3	“Kalau aku tidak salah, maksud kamu seperti ini ya?”	Positif
4	“Selamat pagi, teman-teman. Kita jadi rapat jam 10, ya?”	Positif
6	“Presentasi kamu keren banget, penjelasannya jelas!”	Positif
7	“Yuk kita kerjakan tugas bareng biar lebih cepat selesai.”	Positif
10	“Halo, maaf ganggu. Mau nanya soal tugas kelompok, bagian saya apa ya?”	Positif + Negatif*

Tabel 3. Strategi Kesantunan Negatif (4 Kali Kemunculan)

No	Bentuk Tuturan	Strategi Kesantunan
2	“Maaf, boleh minta tolong bantuin cari referensi tugas ini?”	Negatif
5	“Maaf banget tadi telat gabung, sinyalnya gangguan.”	Negatif

8	“Maaf ya, mungkin aku tidak bisa ikut karena ada acara keluarga.”	Negatif
9	“Mohon izin, Bu, saya ingin bertanya tentang tugas minggu lalu.”	Negatif

Keterangan:

- Total 10 data tuturan dianalisis.
- Beberapa tuturan bersifat kombinitif (seperti nomor 10), tetapi dihitung berdasarkan dominasi unsur kesantunan dalam strategi.

2. Pembahasan

a. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta dalam komunikasi antar mahasiswa?

Kesantunan berbahasa merupakan komponen penting dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan sikap sopan santun, penghargaan terhadap lawan bicara, serta kesesuaian dengan norma sosial dan budaya yang berlaku (Farayanti et al., 2024; Nursanti et al., 2023). Dalam konteks mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta, bentuk kesantunan yang digunakan lebih banyak menggunakan strategi positif. Contohnya adalah tuturan seperti “Menurut saya, ide kamu bagus...”, “Makasih banyak ya udah bantu tugas tadi,” atau “Selamat pagi, teman-teman...” yang menunjukkan upaya menjaga hubungan interpersonal secara harmonis.

Strategi kesantunan negatif juga digunakan dalam situasi tertentu. Tuturan seperti “Maaf, saya tidak bisa hadir karena ada urusan keluarga” atau “Mohon izin, Bu, saya ingin bertanya...” menjadi contoh penerapan kesantunan yang menjaga jarak secara sopan. Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami konteks dan hierarki sosial saat berkomunikasi (Nursanti et al., 2023). Meski begitu, masih ada variasi dalam penerapan kesantunan, tergantung pada latar belakang individu dan lingkungan sosialnya.

Teori maksim Leech (1983) memberikan kerangka untuk memahami kesantunan berbahasa. Ada enam maksim yang relevan: *tact*, *generosity*, *approbation*, *modesty*, *agreement*, dan *sympathy* (Farayanti et al., 2024; Nursanti et al., 2023). Penerapan maksim ini dapat dilihat dari cara seseorang menghindari kata kasar, menggunakan sapaan sopan, atau menerapkan strategi mitigasi ketika tidak setuju. Ujaran seperti “Saya paham maksud Anda, tetapi...” membantu mengurangi potensi konflik dalam diskusi atau debat.

Faktor lingkungan keluarga dan budaya lokal sangat memengaruhi praktik kesantunan. Muharudin et al. (2023) mencatat bahwa mahasiswa dari daerah pesisir cenderung lebih lugas dalam berbicara. Sebaliknya, mahasiswa perkotaan lebih terbiasa dengan formalitas kesantunan akibat pengaruh pendidikan dan kebiasaan religius (Riyanto et al., 2023). Oleh karena itu, pembentukan perilaku kesantunan harus didukung melalui pembelajaran yang konsisten di institusi pendidikan.

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru dalam kesantunan berbahasa. Khilyaturrahmah et al. (2024) menyebutkan adanya pelanggaran kesantunan di media sosial, seperti ujaran kebencian atau stereotipe. Namun, prinsip kesantunan tetap perlu diterapkan untuk menjaga komunikasi yang sehat di ruang virtual. Frasa seperti

“Terima kasih atas bantuannya” atau “Bapak/Ibu, mohon izin...” masih relevan meskipun dalam format daring.

Pada akhirnya, kesantunan berbahasa bukan hanya soal aturan linguistik, tetapi juga nilai moral dan budaya. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan dan mengajarkan kesantunan dalam komunikasi. Untuk itu, pendidikan kesantunan berbahasa perlu dikembangkan melalui model pembelajaran yang integratif dan berkelanjutan (Farayanti et al., 2024; Nursanti et al., 2023). Dengan demikian, mereka tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga berkarakter dalam berinteraksi.

a. Strategi kesantunan apa yang paling sering digunakan dalam interaksi akademik dan non-akademik?

Strategi kesantunan berbahasa menjadi penting dalam membangun komunikasi yang harmonis, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta lebih sering menggunakan strategi kesantunan positif dalam interaksi sehari-hari (Farayanti et al., 2024; Nursanti et al., 2023). Bentuk kesantunan ini terlihat dalam penggunaan sapaan sopan seperti “Teman-teman” atau frasa apresiatif seperti “Ide kamu bagus”. Strategi ini membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung serta meningkatkan solidaritas antar mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan interpersonal yang baik selama proses pembelajaran.

Selain itu, strategi kesantunan negatif juga digunakan, terutama saat menyampaikan kritik, permintaan, atau penolakan. Contoh tuturan seperti “Mohon izin, Bu, saya ingin bertanya...” atau “Maaf, saya tidak bisa hadir karena ada urusan keluarga” menggambarkan upaya menjaga jarak secara sopan tanpa melanggar norma (Nursanti et al., 2023; Kusmanto & Widodo, 2022). Namun, di media sosial atau grup chat, beberapa mahasiswa cenderung lebih informal dan kadang mengabaikan prinsip kesantunan, seperti langsung menanyakan tugas tanpa sapaan awal (Prayitno et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya variasi penerapan strategi berdasarkan konteks digital.

Dalam lingkungan akademik, kesantunan positif sangat relevan untuk membangun suasana kelas yang kolaboratif. Mahasiswa sering menggunakan teknik seperti memberikan apresiasi sebelum menyampaikan ketidaksetujuan atau menggunakan humor untuk meredakan konflik (Kusmanto & Widodo, 2022; Nursanti et al., 2023). Selain itu, penerapan maksim-maksim kesantunan Leech seperti *tact*, *approbation*, *agreement*, dan *sympathy* menjadi landasan utama dalam interaksi kelas (Farayanti et al., 2024; Syting & Gildore, 2022). Misalnya, frasa “Saya setuju dengan pendapat Anda, namun...” adalah contoh penerapan strategi mitigasi yang tetap menjaga kesantunan meski ada perbedaan pendapat.

Berbeda dengan konteks akademik, interaksi non-akademik, terutama di ruang digital, menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Di media sosial, masyarakat Indonesia cenderung masih menggunakan strategi kesantunan positif saat memberikan masukan atau kritik kepada pihak tertentu (Prayitno et al., 2021). Meskipun begitu, anonimitas dan kecepatan akses informasi sering kali menyebabkan pelanggaran norma kesantunan, seperti ujaran kebencian atau komentar bernada hinaan. Dalam hal ini, kontrol diri dan pemahaman tentang etika digital menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas komunikasi publik.

Faktor lingkungan sosial dan budaya juga memengaruhi variasi penggunaan strategi kesantunan. Muharudin et al. (2023) mencatat bahwa latar belakang keluarga dan budaya lokal memiliki peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi individu. Mahasiswa

dari daerah pesisir Jawa cenderung lebih lugas dan kurang memperhatikan formalitas kesantunan dibandingkan mahasiswa perkotaan. Sebaliknya, lingkungan pendidikan yang menerapkan nilai-nilai moral dan religius dapat memperkuat perilaku kesantunan, seperti yang ditemukan dalam studi Riyanto et al. (2023) di sekolah dasar Muhammadiyah perkotaan.

Secara keseluruhan, strategi kesantunan yang paling sering digunakan dalam interaksi akademik dan non-akademik di Indonesia adalah kesantunan positif, mitigasi ketidaksepakatan, dan penerapan maksim-maksim kesantunan. Penggunaannya bervariasi sesuai dengan konteks situasi, tujuan komunikasi, dan latar belakang sosial-budaya para pelaku komunikasi (Farayanti et al., 2024; Nursanti et al., 2023; Kusmanto & Widodo, 2022). Ini menegaskan bahwa kesantunan bukan hanya aturan linguistik, tetapi juga cerminan nilai-nilai etika dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGSD memiliki tanggung jawab ganda dalam menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai kesantunan, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam komunikasi publik. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pembelajaran kesantunan berbahasa dalam kurikulum, terutama dalam konteks komunikasi digital yang semakin intensif. Upaya ini akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter dalam berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab.

b. Apa saja faktor yang memengaruhi praktik kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa PGSD?

Penggunaan kesantunan berbahasa tidak hanya bergantung pada aturan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan. Hal ini terlihat dari praktik komunikasi mahasiswa PGSD di Universitas Bung Hatta yang menunjukkan variasi dalam penerapan kesantunan berdasarkan konteks situasi, media digital, teladan dosen, serta pengaruh budaya lokal dan nilai religius (Muharudin et al., 2023; Riyanto et al., 2023). Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka sosiopragmatik dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kesantunan tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Salah satu faktor utama adalah konteks situasi. Mahasiswa lebih santun dalam situasi formal seperti diskusi kelas atau komunikasi dengan dosen, menggunakan sapaan sopan dan strategi mitigasi saat tidak setuju (Syting & Gildore, 2022). Namun, dalam percakapan santai atau grup chat, banyak mahasiswa cenderung menggunakan gaya komunikasi informal yang mengabaikan prinsip kesantunan, seperti tidak adanya salam pembuka atau penutup (Yusri et al., 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa situasi memengaruhi cara mahasiswa memilih tuturan mereka.

Penggunaan media digital juga memengaruhi dinamika kesantunan berbahasa. Komunikasi daring sering kali mengedepankan kecepatan dan efisiensi sehingga mengurangi penggunaan sapaan atau ungkapan apresiatif. Meskipun begitu, beberapa studi menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia masih berusaha menjaga kesantunan meski dalam ruang digital, seperti membungkus kritik dengan cara yang sopan (Prayitno et al., 2021). Namun, anonimitas dan kurangnya kontrol emosional menjadi tantangan dalam mempertahankan kesantunan berbahasa secara konsisten.

Teladan dari dosen dan senior sangat penting dalam membentuk perilaku kesantunan. Mahasiswa yang dibimbing oleh dosen dengan etika komunikasi baik akan lebih terampil dalam berbicara secara santun (Riyanto et al., 2023). Pembiasaan seperti doa bersama,

penggunaan sapaan sopan, dan model interaksi yang saling menghargai menjadi fondasi kuat bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kesantunan.

Aspek budaya lokal dan nilai religius juga memengaruhi pola komunikasi. Mahasiswa Minangkabau membawa nilai “Adat basandi syarak” dalam komunikasi mereka, sedangkan mahasiswa dari pesisir Jawa cenderung lebih lugas (Farayanti et al., 2024; Muharudin et al., 2023). Selain itu, pemahaman tentang teori kesantunan seperti maksim Leech dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang bermartabat (Syting & Gildore, 2022). Untuk meningkatkan kesantunan berbahasa, diperlukan upaya sistematis dari keluarga, sekolah, dan institusi pendidikan tinggi. Program pembiasaan, edukasi, dan literasi digital perlu dikembangkan agar mahasiswa mampu berkomunikasi secara santun di berbagai konteks.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa antar mahasiswa PGSD Universitas Bung Hatta didominasi oleh strategi kesantunan positif dalam interaksi akademik dan non-akademik. Tuturan yang santun seperti penggunaan sapaan sopan, pujian, dan permohonan dengan mitigasi sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Namun, ditemukan juga beberapa bentuk tuturan tidak santun, terutama dalam komunikasi daring. Faktor lingkungan sosial, latar belakang budaya, serta konteks pendidikan menjadi penentu dalam pemilihan strategi kesantunan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pembelajaran kesantunan berbahasa secara eksplisit dalam kurikulum agar mahasiswa mampu membangun relasi komunikatif yang etis dan konstruktif sebagai bekal dalam profesinya sebagai calon guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi nyata dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. Universitas Bung Hatta, khususnya pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi PGSD, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini.
2. Mahasiswa Kelas 4B MK Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD pada Semester Genap 2024/2 dan mahasiswa Kelas 2D MK Kajian Kebahasaan pada Semester Genap 2024/2 PGSD Universitas Bung Hatta yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan data melalui interaksi mereka dalam kehidupan kampus sehari-hari.
3. Dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia 4B dan dosen pengampu mata kuliah Kajian Kebahasaan 2D, yang telah memberikan arahan, bimbingan ilmiah, dan masukan yang berharga selama proses penyusunan artikel ini.
4. Sahabat sejawat, yang turut memberikan motivasi, diskusi, serta bantuan teknis dan akademik selama proses pengumpulan dan analisis data.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Amrina, Z. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa melalui Pemberian Soal-soal Open Ended. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 2338-0926.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage (2nd ed.)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Cook, H. (2022). *The East/West Debate over Politeness: Ideology and Practice*. Contrastive Pragmatics. <https://doi.org/10.1163/26660393-bja10051>
- Daulay, S., Ningrum, D., & Nasution, P. (2022). Learning Process of Online Class by Using Language Politeness Principles. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.699>
- Farayanti, D., Suparni, S., & Syamsuddin, S. (2024). Linguistic Politeness in Indonesian Language Learning Interactions: A Pragmatic Analysis Based on Leech's Principles. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*. <https://doi.org/10.58989/appling.v1i2.30>
- Helti, Y. (2016). Karakteristik perkembangan bahasa anak SD dalam berkomunikasi. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.37301/jcp.v4i1>
- Isnanda, R., Gusnetti, G., Sayuti, M., Syofiani, S., Rinaldi, R., & Marsis, M. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia berwawasan ekoliterasi sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2). <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i2.166>
- Khilyaturrahmah, I., Ayu, D., Romadona, D., Dewi, M., Ningsih, N., Purwo, A., Utomo, Y., Saputro, I., & Kesuma, R. (2024). Analysis Politeness Speak on Account TikTok @Iamegamei: Person India, No Vrindavan or Pridapan. *International Journal of Educational Development*. <https://doi.org/10.61132/ijed.v1i2.35>
- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive politeness strategies during online learning: A cyberpragmatic study. *Studies in English Language and Education*. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Muharudin, E., Slamet, S., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2023). Language Politeness of Elementary School Students on the South Coast of Java: A Sociopragmatic Study. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.31>
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nursanti, E., Andriyanti, E., & Wijaya, I. (2023). (Im)politeness employed by multilingual Indonesian EFL learners in argumentative conversations. *Studies in English Language and Education*. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i2.26033>
- Riyanto, S., Prayitno, H., Fauzan, F., Huda, M., & Yuniawan, T. (2023). The Application of Moderate Politeness into School Practices of an Urban Muhammadiyah Primary Students in The Era of Global Communication. *International Journal of Language Education*. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58985>

- Roza, W. (2015). Berbahasa Indonesia yang baik dan benar: Kontribusinya pada pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 3(1).
- Suhandano, F. X. (2021). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.23887/jpb.v15i2.34567>
- Syting, C., & Gildore, P. (2022). Teachers' Linguistic Politeness in Classroom Interaction: A Pragmatic Analysis. *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p133>
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Anwar, M. (2023). Assessing language impoliteness of primary school teachers in Indonesia. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/aeds-08-2023-0098>